

## Analisis Activity Based Costing Unit Cost Sekolah Menengah Atas di Zona Merah Pasca Pandemi Covid-19

Via Saadah  
Universitas Singaperbangsa, Karawang

\*Penulis<sup>1</sup>, e-mail: [viasaadah4@gmail.com](mailto:viasaadah4@gmail.com)

### Abstract

This article describes the results of the analysis of Activity based costing unit costs for SMA in the red zone after the Covid-19 pandemic. The research was conducted with quantitative and qualitative approaches. The research was conducted in one high school in an area with red zone status. Participants in this study were selected based on the assumption of their understanding of the object of the research study, namely the principal, treasurer, school committee administrator, several parents, and several teachers. The data used in this study are related to school financial planning documents, school programs, school profiles, and school financial planning realization reports. Data analysis was carried out descriptively qualitatively and quantitatively following the steps in the Activity based costing analysis method. The results showed that of the ten cost pool activities, learning and extracurricular activities received the largest portion of financing. This can be done because of funding from the public community: school committees and parents. During the Covid-19 pandemic, the only source of school funding came from the government. This resulted in a very significant reduction in unit costs, resulting in several changes in cost pool activities which were also caused by the elimination of some face-to-face learning activities in schools.

### Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan hasil analisis *Activity based costing* unit cost SMA pada zona merah pasca pandemic Covid-19. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah menengah atas pada daerah dengan status *zona merah*. Participant dalam penelitian ini dipilih berdasarkan asumsi pemahamannya terhadap objek kajian penelitian, yaitu kepala sekolah, benadahara, pengurus komite sekolah, beberapa orang tua, dan beberapa guru. Data yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan perencanaan keuangan sekolah, program sekolah, profil sekolah, dan laporan realisasi perencanaan keuangan sekolah. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif mengikuti tahapan pada metode analisis *Activity based costing*. Hasil penelitian menunjukkan dari sepuluh aktivitas *cost pool*, aktivitas pembelajaran dan ekstrakurikuler memperoleh porsi pembiayaan terbesar. Hal ini dapat dilakukan karena bantuan sumber dana dari *public community*: komite sekolah dan orang tua siswa. Selama pandemi Covid-19 sumber pembiayaan sekolah hanya berasal dari pemerintah. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan *unit cost* yang sangat signifikan sehingga terjadinya beberapa perubahan pada aktivitas *cost pool* yang juga disebabkan oleh peniadaan beberapa aktivitas pembelajaran tatap muka di sekolah.

**Kata Kunci:** Education; Financial; Activity Based Costing; Unit Cost, Covid-19

**How to Cite:** Via Saadah. 2022. Analisis *Activity Based Costing Unit Cost* Sekolah Menengah Atas di Zona Merah Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol 11 (1): pp. 31-38, DOI: <https://doi.org/10.24036/jbmp.v11i1.116579s>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

## 1. Pendahuluan

Ekonomi dan pembiayaan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam mengukur kualitas pendidikan (Scheerens, et.al, 2011; Azhari & Kurniady, 2016; Masditou, 2017). Lebih dari itu, besaran pembiayaan terhadap pendidikan menentukan kualitas masyarakat dan tingkat perekonomian suatu negara (Sahlberg, 2006; Olaniyan & Okemakinde, 2008; Hanushek & Woessmann, 2012; Lewis, 2013; Hastings, Madrian, & Skimmyhorn, 2013; Novarese & Di Giovinazzo, 2018). Analogi perusahaan dapat digunakan pada sistem pendidikan: semakin tinggi modal yang ada maka semakin banyak output yang diperoleh. Namun di sisi lainnya, modal atau pembiayaan tidak menjadi faktor tunggal dalam menentukan mutu sistem dan output pendidikan (Scheerens et al., 2011; Xiao & Porto, 2017; Masditou, 2017; Usman, 2017; Novarese & Di Giovinazzo, 2018). Pada berbagai bidang 'keberhasilan' selalu tentang bagaimana kebijakan, pengelolaan dan pemberdayaan sumberdaya secara efektif (Dronkers & Robert, 2008; Heyneman & Stern, 2014). Tentunya pembiayaan yang besar dan pengelolaan yang baik berdampak pada pencapaian mutu proses dan output pendidikan yang lebih tinggi pula: walaupun pada dasarnya besaran pembiayaan dan efektifitas merupakan hasil dari pengelolaan yang baik.

Walaupun pendidikan merupakan bagian dari lembaga nonprofit, tetapi tetap membutuhkan analisis terhadap pembiayaan operasional maupun modal pada lembaga. Kajian makro pembiayaan pendidikan merupakan analisis dan diskusi pada tataran kebijakan terhadap penyelenggaraan pendidikan suatu negara. Kajian mikro menganalisis dan mendiskusikan pembiayaan pendidikan berdasarkan total cost dan unit cost pada setiap jenis dan tingkat pendidikan (Purnomo, 2015). Analisis biaya pendidikan penting bagi lembaga untuk menetapkan program-program realistic, merealisasikan rencana, dan mengukur tingkat ketercapaiannya; menentukan kualitas dan kuantitas aktivitas pembelajaran dan pendidikan siswa berdasarkan pagu anggaran yang dimiliki (Cellini & Kee, 2015; Winarsih, 2019). Tidak hanya itu, transparansi sekolah terhadap hasil analisis biaya pendidikan siswa dapat memberikan informasi kepada orang tua untuk menyeimbangkan dan mengambil keputusan dalam pengelolaan keuangan pribadi terhadap pendidikan anak mereka dan kebutuhan-kebutuhan lainnya (Kaiser & Menkhoff, 2017; Xiao & Porto, 2017; Winarsih, 2019).

Dikeluarkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 menjadi awal sekaligus dasar yuridis realisasi pembiayaan pendidikan 20% APBN di Indonesia sesuai amanat amandemen UUD 1945 (Kemendikbud, 2013). Sesuai dengan undang-undang sisdiknas pada pasal 47 ayat 2 tercantum tiga sumber pembiayaan pendidikan Indonesia: (1) pemerintah pusat: 20% diluar gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan, (2) pemerintah daerah: 20% diluar gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan, dan (3) masyarakat: orang tua/komite, LSM, dan pemerhati pendidikan lainnya. Salah satu bentuk realisasi pembiayaan pendidikan di Indonesia dilakukan dengan pemberian bantuan operasional sekolah sejak tahun 2005 sampai sekarang. Bantuan dana operasional ini diberikan kepada semua siswa setiap tingkatan pendidikan: SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat. Terjadi beberapa perubahan selama perjalanannya baik besaran dana per peserta didik per tahun maupun petunjuk teknis realisasi dan pertanggungjawabannya. Awal tahun 2020 melalui Permendikbud nomor 8 tahun 2020 Menteri Pendidikan menaikkan satuan biaya untuk peserta didik/tahun pada setiap tingkatannya beserta teknis dan mekanisme penyelenggaraannya.

Pada dasarnya sistem penetapan besaran dana pendidikan per siswa pada bantuan operasional sekolah seperti hasil perhitungan dari unit cost. Namun tidak ditemukan bagaimana analisisnya: pengalokasian dana pada aktivitas yang dikenai pembiayaan direalisasikan berdasarkan total cost yang diperoleh. Bukan hasil analisis biaya yang dikonsumsi siswa selama menerima layanan pendidikan pada periode pendidikan tertentu (Rusmana & Agus, 2020; Zamroni, et. al., 2020). Sistem pembiayaan yang deduktif memungkinkan sekolah tidak melakukan analisis yang mendalam unit cost yang dibutuhkan setiap siswa, padahal bisa saja besaran pembiayaan tiap siswa berbeda pada tingkatan yang berbeda (Hidayah, et. al, 2014; Hamdani, 2019). Padahal informasi yang dihasilkan dari analisis pembiayaan penting bagi manajemen sekolah dalam mengambil keputusan finansial, perencanaan strategis, pengendalian operasional, mengukur tingkat ketercapaian program, dan penyusunan laporan yang komprehensif (Cokins & Lawson, 2006).

Pertengahan tahun 2020 ini dunia dihadapi dengan pandemic covid-19 yang terus meluas dan mengharuskan Indonesia ikut beradaptasi dengan new normal termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembiayaannya. Melalui perubahan atas peraturan sebelumnya, Permendikbud Nomor 19 Tahun 2020 mengadaptasi satu pasal baru terkait realisasi dana bantuan operasional sekolah regular untuk penyelenggaraan pendidikan selama new normal. Namun tidak ada perubahan besaran anggaran bantuan operasional sekolah per siswa yang diatur dalam peraturan tersebut. Dengan demikian sekolah tetap mengelola jumlah dana yang sama selama satu tahun pelajaran, dan mengalihkan beberapa anggaran kegiatan sebelumnya ke penyediaan layanan sekolah sesuai protocol kesehatan dan pembelajaran online selama

pandemic covid-19. Terutama bagi sekolah yang termasuk daerah zona merah, yaitu daerah dengan tingkat penyebaran virus yang masih tinggi dan mengharuskan dilakukannya penutupan aktivitas langsung di sekolah, kantor pelayanan public, rumah ibadah, dan tempat-tempat umum lainnya (Maman Rusmana & Agus Hamdani, 2020). Terkait dengan pembiayaan operasional sekolah selama pandemi covid-19 sesuai dengan peraturan terbaru, sekolah perlu merubah beberapa kegiatan pada perencanaan sebelumnya. Pembiayaan operasional sekolah selama pembelajaran online akibat pandemic covid-19 tentu berbeda dengan pembelajaran regular. Analisis mendalam untuk mengetahui besaran anggaran per kegiatan pada masing-masing siswa dapat membantu manajemen sekolah menyusun program dan pembiayaan sekolah yang lebih efektif, termasuk mengalihkan penganggaran beberapa kegiatan regular yang dianggap tidak signifikan selama pandemic covid-19. Analisis unit cost dengan metode *activity based costing* dapat dipilih untuk menentukan besaran biaya pendidikan yang tepat dan komprehensif selama pandemic covid-19 (Kaplan & Anderson, 2007; Farzad, 2010). Paper ini mencoba menganalisis unit cost di SMA pada daerah zona merah selama pandemic covid-19 dengan metode *Activity based costing*.

## 2. Metode Penelitian

### Participan

Pemilihan participant dilakukan atas pertimbangan asumsi pemahaman participants terhadap data yang dibutuhkan, included: principal, treasurer, school comitte, parents, and teachers. Participants inti dipilih dari unsur yang terlibat langsung dengan pengelola keuangan sekolah yaitu kepala sekolah dan bendahara. School comitte and parents merupakan participants yang memberikan data dan informasi keuangan sekolah yang sumbernya bukan dari school operational financial assistance (sumber pembiayaan yang dikelola sekolah). Sementara guru merupakan participant yang memberikan data dan informasi terkait realisasi dari rancangan pembiayaan yang dilakukan sekolah, komite sekolah, dan orang tua.

### Data

Data yang diolah terdiri dari: (1) data dan informasi dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan bendahara terkait dengan proses penyusunan rencana kegiatan anggaran sekolah, penetapan program sekolah selama satu tahun, mekanisme evaluasi dan pelaporan keuangan sekolah. (2) data dan informasi dari hasil wawancara dengan komite sekolah dan orang tua terkait dengan keuangan yang bersumber dari hibah mereka. (3) dokumen rencana kegiatan anggaran sekolah. (4) program sekolah yang dianggarkan dalam satu tahun. (5) profile sekolah yang memuat data yang dibutuhkan dalam menghitung unit cost, diantaranya: jumlah guru, jumlah peserta didik, infrastruktur sekolah, luas tanah dan bangunan sekolah. dan (5) data dan informasi dari hasil wawancara dengan guru terkait dengan realisasi program dan rencana anggaran sekolah.

### Procedure and Analysis

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 10 Padang yang merupakan salah satu SMA di daerah zona merah yang secara operasional beradaptasi dengan new normal pasca covid-19. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode *Activity based costing* untuk meperoleh unit kos setiap siswa dalam kurun waktu satu tahun pelajaran. Tahapan analisis dikelompokkan menjadi empat garis besar: (1) Mengidentifikasi aktivitas yang dikenai biaya seperti: gaji, kegiatan belajar mengajar, kegiatan kesiswaan, pengelolaan sarana dan prasarana, manajemen sekolah, administrasi sekolah, dan pengembangan sekolah. (2) Membebaskan biaya ke aktivitas dan mengklasifikasikan biaya aktivitas ke tiga level: unit level activities, batch level activities, and facility sustaining level activities. (3) mengidentifikasi cost driver. Dan (4) Menentukan tarif per cost driver untuk setiap aktivitas (Hansen & Mowen, 2006) dengan rumus:

$$\text{unit rate of cost driven} = \frac{\text{total activity}}{\text{cost driven}}$$

Langkah terakhir adalah menentukan unit cost untuk masing-masing siswa pertahun berdasarkan hasil perhitungan pembiayaan dengan metode aktivitas bades costing. Analisis pembiayaan ini dilakukan pada perencanaan pembiayaan sekolah sebelum dan pasca covid-19 pandemic. Hasil analisis ini dilakukan untuk menemukan perbandingan unit cost senior high school in red zone area before and post covid-19 pandemic.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Gambaran Umum Pembiayaan Sekolah Menengah Atas Sebelum Pandemi Covid-19

Secara umum sumber pembiayaan pendidikan sekolah terdiri dari: pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat/orang tua. Tapi bagi sekolah yang telah mampu berswadaya, memiliki income generating dari unit usaha yang dikelola sekolah/yayasan yang ikut menjadi sumber pembiayaan sekolah. Sekolah-sekolah di Indonesia biasanya tidak menghitung unit cost, akan tetapi merealisasikan total cost ke beberapa cost pool. Dana bantuan operasional sekolah dari pemerintah dan pemerintah daerah jumlahnya sudah ditetapkan untuk siswa per tahun, tetapi itu merupakan kebijakan nasional yang berlaku umum. Sementara sistem manajemen berbasis sekolah, memungkinkan sekolah mengembangkan lebih banyak aktivitas pada cost pool dan memperoleh pembiayaan tambahan yang lebih besar (Ibrohim, 2018; Saberan & Susilawati, 2019). Semua itu tentu akan membedakan unit cost setiap sekolah negeri tergantung manajemen pemberdayaan sumberdaya yang dimiliki sekolah (Dewi & Dalimunthe, 2017; Fauzi, 2017; Hastuti, Yamin, & Hakim, 2018). Tabel 1 menyajikan data sumber pembiayaan sekolah di lokasi penelitian:

Tabel 1. Sources of School Financial Before Covid-19 Pandemic

Sources	Total Cost
Pemerintah Pusat	1.401.000.000
Pemerintah Daerah	-
<i>Public Community</i>	
- Komite Sekolah	1.681.200.000
- Orang Tua	140.100.000
<b>Total</b>	<b>3.222.300.000</b>

Sumber dana dari pemerintah pada table 1 di atas merupakan total bantuan operasional sekolah untuk satu tahun dari total 934 siswa kecuali *biaya gaji* yang berstatus pegawai negeri sipil. Tidak ada bantuan operasional dari pemerintah daerah provinsi Sumatera Barat untuk sekolah menengah atas tahun 2020. Data pada table 1 di atas menunjukkan bahwa total bantuan dana dari public community: school comitte dan orang tua lebih besar dari bantuan dana operasional dari pemerintah pusat. Sistem bantuan dana operasional sekolah dari public community: school comitte and parants ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama. Iuran komite dikumpulkan setiap bulan dan iuran orang tua dikumpulkan satu kali dalam setahun dengan jumlah yang berbeda tergantung kemampuan orang tua. Rentangan biayanya mulai dari Rp. 50.000 sampai Rp. 250.00 per siswa. Dalam penelitian ini diambil nilai tengah: sebesar Rp. 150.000 per siswa: data berdasarkan kecenderungan besaran iuran hasil studi dokumen dan wawancara dengan guru. Dana ini dikelola oleh pengurus komite sekolah yang realisasinya digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, sedangkan iuran orang tua digunakan untuk membantu melengkapi fasilitas kelas.

#### Analisis Activity based costing unit cost SMA Sebelum Pandemi Covid-19

Pengelompokkan cost pool pada level aktivitas dilakukan berdasarkan format rencana kegiatan anggaran yang di berikan pemerintah yang terdiri dari: (1) belanja asset tetap, (2) penerimaan peserta didik baru, (3) kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, (4) kegiatan asesmen/evaluasi pembelajaran, (5) administrasi kegiatan sekolah, (6) pengembangan keprofesionalan guru dan tenaga kependidikan, (7) langganan daya dan jasa, (8) pemeliharaan sarana dan prasarana, (9) honorarium, dan (10) penyediaan alat multimedia pembelajaran.

Selanjutnya mengklasifikasikan cost pool ke dalam tiga level aktivitas: (1) Unit level activity meliputi: gaji, kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, kegiatan asesmen/evaluasi pembelajaran. (2) Batch related activity meliputi: belanja asset tetap, penerimaan peserta didik baru, administrasi kegiatan sekolah, pengembangan keprofesionalan guru dan tenaga kependidikan, langganan daya dan jasa, dan penyediaan alat multimedia. (3) Facility sustaining activities: pemeliharaan sarana dan prasarana.

Setelah itu mengidentifikasi cost driver dari setiap aktivitas. Concealment, relevant, applicability, and accountability adalah prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menetapkan cost driver (Cokins & Lawson, 2006; Homburg, 2001). Terakhir menentukan tarif per unit dan membebankan biaya pada aktivitas yang telah memiliki tarif cost driven. Pada Tabel 2 disajikan informasi perhitungannya, sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis *Activity based costing unit cost* SMA Sebelum Pandemi Covid-19

No	Activity	Driver	Cost Driver	Cost per Unit (Rp)	Total (Rp)
1	<i>Unit level activity cost</i>				
	Gaji honorer	Jumlah jam kerja	636	Rp 50.000	Rp 31.800.000
	Kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler	Jumlah siswa	934	Rp 1.923.800	Rp 1.796.829.200
	Kegiatan asesmen/evaluasi pembelajaran	Jumlah kegiatan	934	Rp 283.589	Rp 264.872.126
2	<i>Batch related activity cost</i>				
	Belanja aset tetap	Jumlah kegiatan	1	Rp 280.200.000	Rp 280.200.000
	Penerimaan siswa baru	Jumlah siswa	934	Rp 71.390	Rp 66.678.260
	Administrasi kegiatan sekolah	Jumlah siswa	934	Rp 215.142	Rp 200.942.628
	Pengembangan Profesional Guru dan tendik	Jumlah kegiatan	9	Rp 8.295.555	Rp 74.659.995
	Langganan Daya dan Jasa	Jumlah siswa	934	Rp 224.364	Rp 209.555.976
	Penyediaan alat Multimedia	Jumlah siswa	934	Rp 203.533	Rp 190.099.822
3	<i>Facility sustaining activities cost</i>				
	Pemeliharaan sarana dan prasarana	Jumlah kegiatan	10	Rp 10.670.000	Rp 106.700.000
	<b>Total Cost</b>				<b>Rp 3.222.338.007</b>
	<b>Total of Students</b>				<b>934</b>
	<b>Unit Cost/tahun</b>				<b>Rp 3.450.041</b>

Table 2 di atas merupakan hasil analisis unit cost dengan metode *Activity based costing*. Untuk gaji guru dengan status pegawai negeri sipil tidak dijadikan aktivitas yang dikenai biaya pada cost pool, karena alokasi sumber pembiayaan yang berbeda dari pemerintah. Realisasi pembiayaan pada setiap kegiatan didasarkan pada pengembangan program tingkat sekolah dalam kurun waktu satu tahun. Total cost merupakan akumulasi dari sumber pembiayaan pendidikan dari pemerintah, pemerintah sekolah, dan masyarakat: komite sekolah dan orang tua. Masing-masing cost pool direalisasikan ke dalam beberapa kegiatan yang intensitasnya ditunjukkan pada nilai cost driver pada table 2. Sumber dana bantuan dari komite sekolah direalisasikan pada kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, sehingga terjadi peningkatan cost per unit dari Rp.123.800 menjadi Rp. 1.923.800. Berdasarkan itu dapat diambil informasi bahwa sebagian besar aktivitas pembelajaran dan ekstrakurikuler siswa dibiayai dari dana bantuan public community: school comitte. Sedangkan dana yang bersumber dari orang tua direalisasikan pada cost pool aktivitas penyediaan alat multimedia. Analisis cost per unit juga menunjukkan bahwa pada aktivitas ini, pembiayaan dari orang tua lebih besar dari pada alokasi dana dari pemerintah. Sehingga sekolah mampu meningkatkan unit cost dari sejumlah aktivitas pembelajaran yang dikenai biaya di sekolah menjadi Rp. 3.450.041/siswa.

### Perubahan Pembiayaan SMA Selama Pandemic Covid-19

Pada new normal selama pandemic covid-19, pembiayaan sekolah mengalami perubahan drastis. Walaupun total dana bantuan operasional sekolah tidak dikurangi, namun sumber dana lainnya: school komite dan parents ditiadakan sehingga mempengaruhi beberapa aktivitas pada cost pool: pada akhirnya juga akan merubah unit cost. Table 3 menunjukkan perubahan total cost post covid-19 pandemic.

Table 3. Sources of School Financial Pasca Covid-19 Pandemic

Sources	Total Cost
Pemerintah Pusat	1.401.000.000
Pemerintah Daerah	-
<i>Public Community</i>	
- Komite Sekolah	-
- Orang tua	-
<b>Total</b>	<b>1.401.000.000</b>

### Analysis Activity based costing unit cost SMA Selama Pandemi Covid-19

Table 3 menunjukkan sumber dana yang akan direalisasikan ke berbagai aktivitas pada *cost pool* pasca pandemi covid-19 hanya dari pemerintah pusat. Berdasarkan hasil rapat pengurus komite dengan orang tua dan pihak sekolah diputuskan bahwa pembiayaan sekolah dari *public community* pasca pandemi covid-19 ditiadakan. Hal ini dilakukan atas pertimbangan perekonomian orang tua yang menurun dan sistem pembelajaran online selama pandemic covid-19 (Daniel, 2020; Firman & Rahayu, 2020; Khasanah, Pramudibyanto, & Widuroyekti, 2020). Dengan demikian sekolah hanya mengelola dan mengalokasikan dana dari pemerintah ke berbagai aktivitas pada *cost pool*.

Data pada table 4 di atas menunjukkan terjadinya penurunan unit cost lebih dari 100% dari Rp. 3.450.04/ siswa menjadi Rp. 1.500.000/siswa. Dampak yang penurunan aktivitas dari ditiadakannya bantuan pembiayaan dari public community ini adalah pada *cost pool* aktivitas pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta penyediaan alat multimedia. Data pada table 4 juga menunjukkan terjadinya kenaikan anggaran pada *cost pool* aktivitas administrasi sekolah. Aktivitas yang ditambahkan pada *cost pool* ini adalah beberapa aktivitas adaptasi kegiatan dan lingkungan sekolah selama pandemic covid-19, diantaranya: penyediaan paket internet untuk setiap peserta didik, langganan aplikasi pembelajaran *online*, penyediaan wastafel *portable*, dan bilik *ultraviolet*. Peningkatan biaya pada aktivitas *cost pool* ini di ambil dari anggaran pembelian aset tetap. Selain itu tidak terdapat perubahan aktivitas *cost pool* yang signifikan, dengan asumsi bahwa pembiayaan sekolah lainnya tetap akan direalisasikan karena guru dan pegawai wajib datang ke sekolah. Namun rencana kegiatan anggaran sekolah ini fleksibel apabila mengharuskan adanya perubahan sewaktu-waktu.

Table 4. Analysis Activity based costing unit cost SMA Selama Pandemi Covid-19

No	Activity	Driver	Cost Driver	Cost per Unit (Rp)	Total (Rp)
<b>1</b>	<i>Unit level activity cost</i>				
	Gaji honorer	Jumlah jam kerja	636	Rp 50.000	Rp 31.800.000
	Kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler	Jumlah siswa	934	Rp 123.800	Rp 115.629.200
	Kegiatan asesmen/evaluasi pembelajaran	Jumlah kegiatan	934	Rp 283.452	Rp 264.744.168
<b>2</b>	<i>Batch related activity cost</i>				
	Belanja aset tetap	Jumlah kegiatan	1	Rp 205.500.000	Rp 205.500.000
	Penerimaan siswa baru	Jumlah siswa	934	Rp 71.390	Rp 66.678.260
	Administrasi kegiatan sekolah	Jumlah siswa	934	Rp 295.217	Rp 275.732.810
	Pengembangan Profesional Guru dan	Jumlah kegiatan	9	Rp 8.295.555	Rp 74.659.995

No	Activity	Driver	Cost Driver	Cost per Unit (Rp)	Total (Rp)
	tendik				
	Langganan Daya dan Jasa	Jumlah siswa	934	Rp 224.364	Rp 209.555.976
	Penyediaan alat Multimedia	Jumlah siswa	934	Rp 53.533	Rp 49.999.822
<b>3</b>	<i>Facility sustaining activities cost</i>				
	Pemeliharaan sarana dan prasarana	Jumlah kegiatan	10	Rp 10.670.000	Rp 106.700.000
	<b>Total Cost</b>				<b>Rp 1.401.000.231</b>
	<b>Total of Students</b>				<b>934</b>
	<b>Unit Cost/years</b>				<b>Rp 1.500.000</b>

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan di atas menunjukkan dari sepuluh aktivitas *cost pool*, aktivitas pembelajaran dan ekstrakurikuler memperoleh porsi pembiayaan terbesar. Hal ini dapat dilakukan karena bantuan sumber dana dari *public community*: komite sekolah dan orang tua siswa. Pasca pandemi Covid-19 sumber pembiayaan sekolah hanya berasal dari pemerintah. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan unit cost yang sangat signifikan dari Rp. Rp. 3.450.04/siswa menjadi Rp. 1.500.000/siswa. Hal ini mengakibatkan terjadinya beberapa perubahan pada aktivitas *cost pool* yang juga disebabkan oleh peniadaan beberapa aktivitas pembelajaran tatap muka di sekolah. Sesuai dengan amanat peraturan menteri pendidikan nomor 19 tahun 2020 sekolah telah melakukan perubahan beberapa aktivitas pada *cost pool* dengan mengadaptasi kegiatan dan lingkungan sekolah selama pandemic covid-19, diantaranya: penyediaan paket internet untuk setiap peserta didik, langganan aplikasi pembelajaran *online*, penyediaan wastafel portable, dan bilik ultraviolet. Rencana kegiatan anggaran yang telah disusun dapat diperbarui sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan pemerintah yang mungkin datang karena *new normal* pasca pandemi covid-19.

#### Daftar Rujukan

- Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2016). Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, Dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Cellini, S. R., & Kee, J. E. (2015). Cost-Effectiveness And Cost-Benefit Analysis. In *Handbook Of Practical Program Evaluation: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.1002/9781119171386.Ch24>
- Cokins, G., & Lawson, R. (2006). Statements On Management Accounting Implementing Activity-Based Costing Statements On Management Accounting Implementing Activity-Based Costing. *Statments On Management Accountings*.
- Daniel, S. J. (2020). Education And The Covid-19 Pandemic. *Prospects*. <https://doi.org/10.1007/S11125-020-09464-3>
- Dewi, R., & Dalimunthe, M. B. (2017). Peningkatan Income Generate Melalui Unit Usaha Counseling Centre Berbasis Intelektual Kampus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24114/Jpkm.V23i2.7027>
- Dronkers, J., & Robert, P. (2008). Differences In Scholastic Achievement Of Public, Private Government-Dependent, And Private Independent Schools: A Cross-National Analysis. *Educational Policy*. <https://doi.org/10.1177/0895904807307065>
- Farzad. (2010). Activity-Based Costing In The Public Sector. *Journal Of Social Sciences*. <https://doi.org/10.3844/Jssp.2010.376.382>
- Fauzi, A. (2017). Manajemen Dana Dan Sumber Dana Pondok Pesantren. *Tasyri'*.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal Of Educational Science (Ijes)*. <https://doi.org/10.31605/Ijes.V2i2.659>
- Hamdani, M. R. & A. (2019). *Penentuan Anggaran Bos Berdasarkan Jumlah Siswa Terhadap Pelayanan Pembelajaran Yang Berkeadilan Di Sekolah*. Retrieved From <https://media.neliti.com/media/publications/108935-Id-Penentuan-Anggaran-Bos-Berdasarkan->

Jumla.Pdf

- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2006). Cost Management Accounting & Control. In *Manager*.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2012). Do Better Schools Lead To More Growth? Cognitive Skills, Economic Outcomes, And Causation. *Journal Of Economic Growth*. <https://doi.org/10.1007/S10887-012-9081-X>
- Hastings, J. S., Madrian, B. C., & Skimmyhorn, W. L. (2013). Financial Literacy, Financial Education, And Economic Outcomes. *Annual Review Of Economics*. <https://doi.org/10.1146/Annurev-Economics-082312-125807>
- Hastuti, M., Yamin, M., & Hakim, L. (2018). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Sekolah Sma Negeri 10 Tanjung Jabung Timur. *Innovatio: Journal For Religious Innovation Studies*. <https://doi.org/10.30631/Innovatio.V18i2.45>
- Heyneman, S. P., & Stern, J. M. B. (2014). Low Cost Private Schools For The Poor: What Public Policy Is Appropriate? *International Journal Of Educational Development*. <https://doi.org/10.1016/J.Ijedudev.2013.01.002>
- Hidayah, I., Susilowati, E., & Sukirman. (2014). Analisis Pembiayaan Pendidikan Smk Di Kota Semarang. *Riptek*.
- Homburg, C. (2001). A Note On Optimal Cost Driver Selection In Abc. *Management Accounting Research*. <https://doi.org/10.1006/Mare.2000.0150>
- Ibrohim, B. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Alternatif Dalam Persaingan Mutu. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.32678/Tarbawi.V4i01.836>
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does Financial Education Impact Financial Literacy And Financial Behavior, And If So, When? *World Bank Economic Review*. <https://doi.org/10.1093/Wber/Lhx018>
- Kaplan, R. S., & Anderson, S. R. (2007). Time-Driven Activity-Based Costing: A Simpler And More Powerful Path To Higher Profits. *Harvard Business School Press Books*. <https://doi.org/10.1080/09638180701814171>
- Kemendikbud. (2013). Uu Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Kemendikbud*.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*.
- Lewis, W. A. (2013). The Theory Of Economic Growth. In *The Theory Of Economic Growth*. <https://doi.org/10.4324/9780203709665>
- Maman Rusmana & Agus Hamdani. (2020). Arti Zona Hitam Dan Berbagai Kode Warna Dalam Pandemi Covid-19. Retrieved From <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5092291/arti-zona-hitam-dan-berbagai-kode-warna-dalam-pandemi-covid-19>
- Masditou. (2017). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Menuju Pendidikan Yang Bermutu. *Jurnal Ansiru Pai*.
- Novarese, M., & Di Giovanazzo, V. (2018). Financial Education. In *Encyclopedia Of Law And Economics*. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7883-6\\_713-1](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7883-6_713-1)
- Olaniyan, D. A., & Okemakinde, T. (2008). Human Capital Theory: Implications For Educational Development. *European Journal Of Scientific Research*.
- Purnomo, D. (2015). Pembiayaan Pendidikan. *Pendidikan Ekonomi*.
- Saberan, R., & Susilawati, E. (2019). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Lentera: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33654/Jpl.V14i2.849>
- Sahlberg, P. (2006). Education Reform For Raising Economic Competitiveness. *Journal Of Educational Change*. <https://doi.org/10.1007/S10833-005-4884-6>
- Scheerens, J., Luyten, H., & Van Ravens, J. (2011). *Measuring Educational Quality By Means Of Indicators*. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-0926-3\\_2](https://doi.org/10.1007/978-94-007-0926-3_2)
- Usman, J. (2017). Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V11i2.1170>
- Winarsih, S. (2019). Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *International Conference Of Moslem Society*. <https://doi.org/10.24090/Icms.2016.2409>
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial Education And Financial Satisfaction. *International Journal Of Bank Marketing*. <https://doi.org/10.1108/Ijbm-01-2016-0009>
- Zamroni, Aula Ahmad Hafidh, Sri Sumardiningih, M. (2020). *Estimasi Anggaran Pendidikan Dasar Melalui Penghitungan Unit Costguna Mewujudkan Pendidikan Terjangkau Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Retrieved From <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318131/penelitian/Estimasi+Anggaran+Pendidikan+Dasar+Melalui+Penghitungan+Unit+Cost+Guna+Mewujudkan+Pendidikan+Terjangkau+Di+Daerah+Istimewa+Yogyakarta.Pdf>